

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan proses dilakukannya penelitian dengan topik yang diangkat oleh peneliti. Peneliti akan melakukan penelitian dengan penggunaan metode sejarah dan pendekatan *multidisipliner* dalam proses penelitiannya. Dalam proses heuristik atau pengumpulan data, peneliti akan menggunakan sumber tertulis seperti buku-buku, dan jurnal yang didapatkan secara daring maupun luring, adapun peneliti juga menggunakan sumber lisan dari dilakukannya wawancara terhadap beberapa narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian peneliti. Selibhnya peneliti akan memaparkan bagaimana proses verifikasi atau kritik sumber baik yang sifatnya eksternal maupun eksternal yang akan dilakukan oleh peneliti terhadap sumber yang telah didapatkan. Peneliti juga akan menjelaskan bagaimana proses dilakukannya interpretasi terhadap fakta-fakta yang didapat agar menjadi informasi yang saling terhubung dan dapat menjawab segala permasalahan yang diangkat dalam penelitian hingga pada akhirnya dijelaskan dalam bentuk historiografi yang dilakukan oleh peneliti yaitu skripsi.

#### **3. 1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam peneliti ini adalah metode sejarah. Namun sebelum membahas lebih lanjut mengenai metode sejarah, kita perlu memahami terlebih dahulu apa itu metode penelitian. Metode sendiri menurut Soeprapto dalam Supardan (2008, hlm. 42) merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani. Metode terdiri dari kata *meta* yang memiliki makna sesudah dan kata *hodos* yang berarti jalan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa secara terminologi metode merupakan langkah-langkah yang disusun berdasarkan urutan tertentu yang harus diambil, dimana dengan menggunakan metode akan membantu seseorang dalam mencapai pengetahuan yang telah dirancang dan digunakan dalam proses memperoleh pengetahuan jenis apapun.

Menurut Laksono (2018, hlm. 87) metode merupakan suatu cara kerja yang perlu digunakan guna menemukan dan memahami objek yang diperlukan

dalam penelitian atau dapat dipahami juga sebagai cara yang perlu digunakan dalam penelitian suatu ilmu. Adapun dalam Madjid dan Wahyudi (2014, hlm. 218) menyebutkan bahwa metode dapat diartikan sebagai sebuah cara prosedural guna melakukan atau mengerjakan suatu penelitian, sehingga pengerjaan penelitian dilakukan dalam sebuah sistem yang telah dirancang, teratur dan terencana. Hal ini selaras dengan pernyataan Sjamsuddin (2012, hlm. 11) bahwa metode merupakan suatu prosedur, proses, atau teknik yang telah disusun secara sistematis, metode ini digunakan dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek yang perlu diteliti. Maka dari beberapa pengertian metode tersebut, dapat dipahami bahwa metode merupakan suatu prosedur atau langkah-langkah yang telah disusun secara sistematis.

Metode sendiri merupakan suatu instrumen penting yang perlu digunakan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitiannya, selain karena dengan menggunakan suatu metode akan memudahkan seseorang dalam melakukan suatu penelitian menjadi lebih terarah, terencana dan sistematis. Adapun dengan menggunakan suatu metode yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitiannya, maka akan membuat hasil jawaban atas permasalahan dalam penelitiannya dapat lebih terpercaya karena dihasilkan dari suatu tahapan yang terpercaya. Setiap ilmu memiliki metode penelitiannya, dalam ilmu sejarah sendiri kita memiliki metode tersendiri yaitu metode sejarah. Gottschalk (2008, hlm. 39) menjelaskan bahwa metode sejarah merupakan suatu proses yang dilakukan guna menguji, menganalisis kritis rekaman ataupun peninggalan pada masa lampau. Dimana pengujian atau analisis ini diperlukan guna dapat merekonstruksi peristiwa dari data-data yang didapat dan dikomunikasikan. Dalam menggunakan metode penelitian sejarah ini, terdapat tahapan-tahapan yang berlaku dalam melakukan penelitian dan harus dilakukan secara berurutan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik secara sederhana dapat diartikan sebagai tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah. Herlina (2020, hlm. 30) menjelaskan bahwa heuristik merupakan suatu tahapan untuk menemukan dan mengumpulkan berbagai sumber, informasi, atau jejak masa lampau lainnya yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitiannya. Kuntowijoyo (2005, hlm. 95) juga mengatakan bahwa tahap

heuristik ini merupakan kegiatan dalam mengumpulkan berbagai sumber yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sumber-sumber yang digunakan sendiri terdapat tiga jenis yaitu sumber tulisan, lisan dan sumber benda. Sumber tertulis sendiri meliputi dokumen, arsip, surat, catatan harian, dan lain sebagainya. Sumber lisan seperti kesaksian yang terbagi dalam primer dan sekunder, sedangkan sumber benda seperti patung, makam, chandi, dan lain sebagainya (Madjid dan Wahyudhi, 2014, hlm. 219-220). Dalam kegiatan pengumpulan sumber-sumber yang diperlukan dalam penelitian sejarah ini, seorang peneliti dapat menggunakan cara observasi atau pengamatan secara langsung ke lapangan, studi kearsipan, wawancara, ataupun studi pustaka. Untuk penelitian ini sendiri, peneliti akan melakukan heuristik atau pengumpulan sumber dengan memprioritaskan terlebih dahulu sumber yang bersifat primer baik itu tulisan, lisan maupun benda, sebelum menggunakan jenis sumber yang sifatnya sekunder. Hal ini dikarenakan meskipun rentang waktu penelitian yang diangkat cukup jauh akan tetapi masih adanya para pelaku sejarah, sehingga peneliti masih bisa mengumpulkan informasi dari narasumber-narasumber tersebut.

Kritik atau verifikasi merupakan kegiatan untuk menentukan sumber atau informasi mana saja yang dapat digunakan dalam penelitian. Setelah tahapan pengumpulan sumber atau heuristik, berbagai sumber yang didapatkan tidak serta merta langsung digunakan dalam penelitian. Sumber-sumber yang berhasil didapat harus dapat melewati tahap kritik, dimana Herlina (2020, hlm. 30) menjelaskan bahwa tahap kritik ini merupakan kegiatan meneliti sumber, atau informasi yang telah dikumpulkan, dimana dalam kritik sumber ini terdiri dari kritik eksternal dan internal. Sjamsuddin (2012, hlm. 104) menjelaskan bahwa kritik eksternal merupakan upaya verifikasi terhadap aspek luar dari sumber sejarah yang telah didapat dinyatakan otentik dan integral, atau secara sederhananya pada tahap eksternal ini peneliti memastikan keaslian dari sumber yang telah didapat. Maka dari itu, dalam tahap kritik sumber yang dilakukan dalam penelitian ini, untuk informasi yang didapatkan dari dilakukannya wawancara peneliti perlu memastikan bahwa narasumber yang dipilih merupakan orang yang tepat untuk diwawancarai. Adapun untuk studi pustaka maka saya akan memastikan terlebih dahulu keaslian dari sumber-sumber yang telah saya

temukan dan memastikan apakah buku yang saya dapatkan mengalami perubahan dari buku originalnya. Sedangkan untuk kritik internal, merupakan tahapan pengujian terhadap isi yang termuat dalam sumber yang telah melewati tahap eksternal (Sjamsuddin, 2012, hlm. 112). Pada tahap kritik internal ini untuk teknik wawancara, maka peneliti akan melakukan perbandingan informasi hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang bersangkutan. Sedangkan untuk studi pustaka maka peneliti akan memastikan metode yang digunakan dalam penelitian buku atau jurnal yang telah didapatkan, menelaah sumber-sumber yang digunakan dalam penelitiannya, serta melakukan perbandingan isi dengan buku yang lainnya.

Interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan fakta-fakta dan menetapkan makna dari sumber-sumber yang telah dimiliki, kemudian menjadikannya bermakna dari berbagai fakta tersebut menjadi satu informasi yang saling terhubung (Herlina, 2020, hlm. 30). Tahap ini diperlukan karena meskipun fakta-fakta sejarah telah berhasil didapatkan, tetapi belum dapat bercerita. Sehingga agar menjadi kesatuan informasi yang utuh atau hubungan kausalitasnya, maka fakta-fakta yang termuat dalam sumber yang ada harus melewati tahap interpretasi. Tahap interpretasi sendiri merupakan tahap yang sama pentingnya dengan tahapan sebelumnya, hal ini dikarenakan pada tahap ini seorang peneliti juga harus sangat berhati-hati dan menelaah dengan baik agar terhindar dari kekeliruan dalam melakukan interpretasi, dimana kesalahan interpretasi ini dapat menjadikan informasi yang diberikan juga salah pada tahap penelitian selanjutnya (Madjid dan Wahyudhi, 2014, hlm. 225-226). Pada tahap interpretasi ini untuk hasil wawancara maka peneliti akan menginterpretasikannya dan menghubungkan dengan dokumen yang didapatkan serta informasi dari hasil studi pustaka.

Tahapan terakhir yaitu Historiografi, merupakan kegiatan dalam mengkomunikasikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau sesuai dengan fakta-fakta yang ada, dimana dengan kata lain historiografi merupakan kegiatan penelitian sejarah, dari hasil penafsiran atas fakta-fakta yang didapat dituliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras (Herlina, 2020, hlm. 30). Penelitian sejarah ini perlu ditulis dengan sebaik mungkin dan memperhatikan aspek kronologi karena merupakan hal yang sangat penting, dimana penyajian

penelitian dalam bentuk tulisan ini memiliki tiga bagian yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan (Kuntowijoyo, 2005, hlm. 105).

Untuk melakukan empat kegiatan dalam metode sejarah ini, diperlukan adanya enam tahapan yang perlu dilakukan menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 70), sehingga peneliti akan menjelaskan enam tahapan yang perlu dilakukan dalam penelitian ini yang meliputi:

1. Memilih suatu topik yang sesuai. Peneliti mengangkat penelitian berkenaan dengan Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong Kota Cimahi Tahun 1986-2021. Keberadaan PP 88 Melong ini memiliki dampak yang besar dalam perkembangan pendidikan terutama untuk masyarakat sekitar pesantren, selain itu PP 88 ini merupakan pesantren persis tertua di Kota Cimahi, namun hingga sekarang ini PP 88 ini belum dapat berkembang dibandingkan dengan PP lain yang ada setelah keberadaan PP 88 di Kota Cimahi. Beberapa hal tersebut membuat peneliti merasa tertarik untuk menjadikannya sebagai topik penelitian, dimana dengan mengangkat topik tersebut membuat peneliti dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan yang ada dan berdampak pada perkembangan pendidikan di PP 88 Melong ini serta bagaimana saja upaya yang sudah dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.
2. Mengusut semua evidensi atau bukti yang relevan dengan topik. Untuk mengumpulkan evidensi yang relevan dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa sumber tertulis yang relevan dengan teknik studi kepustakaan, dimana peneliti menggunakan beberapa sumber rujukan dari buku-buku, dokumen, dan artikel. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber evidensi utama yang sifatnya adalah sumber lisan, dimana peneliti melakukan wawancara kepada berbagai narasumber seperti pimpinan dan pengelola PP 88 Melong, masyarakat sekitar PP 88 Melong, alumni PP 88 Melong, serta beberapa pengelola Bidang Tarbiyah di Pusat Persatuan Islam Bandung.
3. Membuat catatan berbagai hal dianggap penting dan relevan dengan topik penelitian yang diangkat selama penelitian berlangsung.

4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber). Peneliti akan melakukan kritik sumber sesuai dengan apa yang berlaku di metode sejarah, dimana kritik sumber yang akan dilakukan yaitu eksternal dan internal.
5. Meyusun hasil-hasil penelitian atau catatan fakta-fakta kedalam suatu pola yang benar dan berarti, yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Peneliti akan menyusun fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian atau kegiatan interpretasi ini dengan menggunakan mengacu pada pedoman penelitian yang berlaku yaitu Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2016.’
6. Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin. Pada tahap ini peneliti akan menyajikannya dalam bentuk skripsi, dimana hal ini menjadi syarat kelulusan studi peneliti di Universitas Pendidikan Indonesia.

### **3. 2 Teknik Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dengan mendatangi tempat penelitian secara langsung untuk menjawab berbagai permasalahan yang diangkat dalam topik penelitian. Dengan teknik wawancara, peneliti dapat mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian, terlebih dengan keberadaan pelaku sejarah membantu peneliti mendapatkan narasumber untuk diwawancarai. Disamping itu peneliti juga menggunakan sumber tertulis atau buku yang relevan dengan kebutuhan penelitian untuk melengkapi atau mengembangkan informasi yang didapatkan.

Sebelum dilakukannya penelitian ini, diperlukannya persiapan agar penelitian dapat berlangsung dengan lancar. Adapun hal ini diawali oleh peneliti dengan mengajukan dan membuat surat keterangan melalui layanan administrasi daring Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) yang menyatakan kunjungan peneliti ke tempat objek penelitian agar dapat dilakukannya wawancara. Surat keterangan yang dibuat oleh peneliti ditujukan kepada beberapa narasumber berikut ini:

1. Bapak H. M. Sayub Sayidin, S.Th.I. sebagai pendiri dan pengajar di Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong Kota Cimahi pada tanggal 2 Agustus 2021 di Pesantren Persatuan Islam 88Jl. Melong Cikendal RT/RW 05/05 Kota Cimahi.
2. Bapak Ustadz Rahmat, S.S. sebagai Mudir 'Am dan pengajar di Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong Kota Cimahi pada tanggal 30 Juli 2021 di Pesantren Persatuan Islam 88Jl. Melong Cikendal RT/RW 05/05 Kota Cimahi.
3. Ibu Isoh, sebagai pengajar di Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong Kota Cimahi sejak tahun 1982-sekarang.
4. Bapak Istiyar Raharjo, S.Pd. sebagai pengajar sejak tahun 2007-sekarang sekaligus Kepala MTS Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong Kota Cimahi.
5. Bapak Muhammad Asep Sarikin sebagai alumni PPI 88 Tahun 2009 dan sekarang sebagai guru pelajaran Hadist di Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong Kota Cimahi.
6. Siswa Aktif tingkat Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong Kota Cimahi yang meliputi Muhammad Samir, Raihan, Risma Nabila, dan Syifa Rahra. Adapun Alumni santri mukim Tsanawiyah yaitu Hamzah Alfarid.
7. Bapak Ir. H. Subarna sebagai Wakil ketua PC Cimahi Selatan dan Bapak Engkos Kosasih S.Pd.I. sebagai sekretaris PD Kota Cimahi Tahun 1995-1999.
8. Bapak Wawan sebagai ketua Rukun Tetangga (RT) 05 Kelurahan Melong Cikendal Kota Cimahi yang merupakan letak keberadaan PPI 88.
9. Bapak Asep Sobirin sebagai Sekretaris RW 05 Kelurahan Melong Cikendal Kota Cimahi yang merupakan letak keberadaan PPI 88.
10. Ibu Fitri selaku pedagang disekitar Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong Kota Cimahi.

Setelah mendapatkan surat izin tersebut, peneliti juga mempersiapkan instrumen yang dibutuhkan untuk kelancaran wawancara. Hal-hal tersebut meliputi:

1. Instrumen wawancara

Keberadaan instrumen ini diperlukan agar pertanyaan yang diajukan selama wawancara pada narasumber menjadi lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Alat rekam

Penggunaan alat perekam selain sebagai salah satu bukti dilakukannya wawancara, juga sangat berguna untuk membantu peneliti dalam mengingat kembali penjelasan yang dipaparkan oleh narasumber selama proses wawancara, sehingga dengan penggunaan alat perekam sangat membantu meminimalisir kekeliruan informasi yang diperoleh dari narasumber.

3. Alat tulis

Penggunaan alat tulis selama proses wawancara dan observasi sangat membantu peneliti dalam mencatat point-point penting dalam mengumpulkan informasi.

Perlengkapan pendukung yang diperlukan untuk proses wawancara dan observasi ini dapat diperoleh dengan mudah, sehingga peneliti tidak mendapatkan hambatan apapun karena perlengkapan tersebut tidak sulit untuk didapatkan oleh peneliti.

### **3. 3 Tahap Penelitian**

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan berbagai tahapan yang telah dilakukan selama proses penelitian. Dimana hal yang dipaparkan dimulai dari tahap awal yaitu menentukan topik penelitian yang diangkat oleh peneliti, setelah peneliti menentukan topik penelitian maka dapat dilanjutkan pada tahap pengajuan penelitian yang dibuat dalam bentuk proposal skripsi. Setelah tahap tersebut, peneliti juga akan memaparkan tahap selama proses bimbingan atau konsultasi, dengan dosen pembimbing yang telah ditetapkan oleh Tim Pertimbangan Penelitian Skripsi (TPPS) selama proses pengerjaan penelitian berlangsung. Selanjutnya peneliti akan memaparkan keseluruhan tahap penelitian sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode sejarah yang meliputi proses heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Lebih jelasnya peneliti akan memaparkan tahapan penelitian yang telah peneliti lakukan.

### 3.3. 1. Persiapan Penelitian

#### 3.3.1.1. Pemilihan Topik

Tahap paling awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum pembuatan skripsi adalah proses menentukan dan melakukan pengajuan tema penelitian. Dengan menentukan tema penelitian, maka langkah berikutnya yang dapat dilakukan yaitu menentukan rumusan masalah yang akan dikaji berdasarkan tema atau topik penelitian yang diangkat serta melakukan pengumpulan data-data atau sumber yang dapat digunakan untuk membantu menjawab rumusan masalah yang diangkat, serta nantinya peneliti mampu mengidentifikasi tujuan dari dilakukannya penelitian ini.

Sebelum menetapkan topik penelitian yang diangkat dalam skripsi ini, peneliti pernah mengajukan topik lain pada saat mengikuti mata kuliah Seminar Penelitian Karya Ilmiah (SPKI) yaitu Mu'izz Al-Dawla: (Amir Al-Umara Bani Buwaihi Dalam Pemerintahan Dinasti Abbasiyah Tahun 945-967). Amir Al-Umara merupakan suatu jabatan yang muncul dalam Dinasti Abbasiyah pada masa khalifah Al-Radi bin Muqtadir (934-940 M), jabatan ini memiliki dua wewenang besar yaitu kekuasaan *wazir* sebagai kepala administrasi pemerintahan dengan panglima perang, Amir Al-Umara dibuat guna menangani suatu krisis dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Abbasiyah karena kurang kompetennya para pegawai pemerintahan yang menjabat dan terjadinya penyalahgunaan kekuasaan, sehingga dengan dibentuknya Mu'izz Al-Dawla ini diharapkan mampu menangani permasalahan yang ada, dimana orang yang pertama kali menjabat adalah Ahmad salah satu putra dari Abu Syuja Buwaihi yang lebih dikenal dengan gelarnya yaitu Mu'izz Al-Dawla. Dari tema tersebut, peneliti tadinya ingin membahas topik berkenaan dengan peranan Mu'izz Al-Dawla selama menjabat sebagai Amir Al-Umara, namun sayangnya karena keterbatasan sumber yang bisa didapatkan oleh peneliti untuk melakukan penelitian, membuat tema tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berbagai saran yang diberikan oleh dosen sebelum dilakukannya seminar proposal membuat peneliti pada akhirnya memutuskan untuk mencari kembali topik penelitian yang lebih memungkinkan untuk diangkat. Karena peneliti

berasal dari Pangandaran membuat peneliti pada awalnya mencari informasi yang ada disekitar tempat tinggal, seperti mencari informasi mengenai komunitas pelayan, namun sayangnya setelah dipertimbangkan kembali, tema tersebut juga kurang memungkinkan untuk diangkat karena minimnya narasumber yang bisa didapatkan oleh peneliti. Peneliti juga sempat mencari informasi mengenai salah satu pesantren tertua yang ada di Desa Padaherang, Kabupaten Pangandaran. Peneliti tertarik untuk meneliti peranan pesantren tersebut dalam peningkatan pendidikan masyarakat Padaherang, namun sayangnya karena adanya peningkatan terjangkitnya virus covid-19, membuat pihak pesantren sangat membatasi komunikasi dengan orang diluar pesantren, dan karena kesibukannya dalam proses penyembuhan santri yang terjangkit covid-19 membuat pihak pesantren tidak bisa melakukan wawancara secara daring. Karena beberapa permasalahan tersebut, pada akhirnya peneliti berusaha mencari tema atau topik penelitian lain.

Penentuan topik penelitian pada akhirnya didapatkan peneliti setelah kembali mencari informasi pesantren, informasi mengenai pesantren ini pada awalnya didapatkan setelah beberapa kali mencari informasi di internet dan mengunjungi perpustakaan di Pusat Persatuan Islam yang terletak di Jl. Perintis Kemerdekaan No.2, Babakan Ciamis, Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat. Peneliti membaca mengenai beberapa PPI yang ada dan setiap pesantren memiliki perkembangan yang berbeda-beda, terdapat beberapa pesantren persis yang sudah berkembang, namun tidak sedikit pula pesantren persis yang masih kurang berkembang padahal sudah ada dalam jangka waktu yang cukup lama, salah satunya adalah PP 88 di Melong, Kota Cimahi. Dari sinilah peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih jauh mengenai PP 88 di Melong, Kota Cimahi. Selain itu peneliti juga memastikan terlebih dahulu ketersediaan narasumber dan berbagai sumber pendukung lainnya untuk memastikan kelancaran penelitian, barulah Peneliti kemudian mengusulkan judul “Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong Kota Cimahi Tahun 1986-2021” kepada TTPS Departemen Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia untuk dipresentasikan pada Seminar Proposal Skripsi pada Senin 16 Agustus 2021.

### 3.3.1.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini merupakan tahap lanjutan setelah dilakukannya pengajuan dan persetujuan topik penelitian serta judul yang diajukan. Rancangan penelitian ini sendiri berupa proposal skripsi, dimana isi rancangan penelitian sendiri berupa kerangka dasar yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan laporan penelitian atau skripsi. Setelah dibuatnya rancangan penelitian berkenaan dengan topik penelitian yang diangkat, maka peneliti akan menyerahkan proposal skripsi ini kepada Tim Pertimbangan Penelitian Skripsi (TPPS) dan nantinya pihak TPPS ini akan menentukan jadwal dan penyelenggaraan seminar proposal skripsi. Selain itu Tim Pertimbangan Penelitian Skripsi ini juga menentukan calon dosen pembimbing penelitian laporan penelitian atau skripsi, adapun calon dosen yang membimbing peneliti adalah Bapak Dr. Wawan Darmawan, M.Hum sebagai pembimbing I dan Ibu Dra.Yani Kusmarni.,M.Pd sebagai pembimbing II. Pada tahap seminar proposal kripsi ini peneliti akan menjelaskan isi dari rancangan yang telah disusun kepada para calon dosen pembimbing, adapun isi dari rancangan penelitian ini meliputi:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Metode Penelitian
7. Kajian Pustaka
8. Struktur Organisasi Penelitian
9. Daftar Pustaka

Seminar proposal ini dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi *zoom meeting* pada hari Senin, 16 Agustus Tahun 2021, pukul 08.00-Selesai WIB. Dalam menjelaskan isi dari proposal skripsi ini, peneliti menggunakan media *power point* dari aplikasi Canva. Saat pelaksanaan seminar proposal, calon dosen pembimbing skripsi II yaitu Ibu Dra.Yani Kusmarni.,M.Pd sedang berhalangan, sehingga pada pukul 08.00 WIB peneliti baru menjelaskan rancangan penelitian kepada Bapak Dr. Wawan Darmawan, M.Hum selaku pembimbing I, peneliti

mendapatkan banyak masukan dari calon dosen pembimbing, terutama masukan dalam muatan latar belakang masalah serta tinjauan pustaka yang telah disusun oleh peneliti dalam rancangan penelitian ini. Pada pukul 11.30 WIB peneliti melakukan seminar kembali kepada calon pembimbing skripsi II, namun peneliti tidak diminta kembali mempresentasikan semua pembahasan yang termuat dalam *power pint*, Ibu Yani menanyakan perihal masukan yang telah diberikan oleh Bapak Wawan, beliau sependapat dengan masukan yang telah Bapak Wawan berikan, kemudian beliau memberikan tambahan masukan untuk memperbaiki revisian tersebut. Setelah seminar proposal skripsi dilakukan, peneliti mulai melakukan revisian yang telah diberikan dan mulai melakukan bimbingan sembari menunggu surat keputusan dosen pembimbing skripsi yang diberikan pada tanggal 8 November 2021.

### **3.3.1.3. Bimbingan dan Konsultasi**

Selama proses penelitian, maka peneliti akan dibimbing oleh dua orang dosen yang disebut sebagai pembimbing I dan pembimbing II. Adapun dosen yang membimbing penelitian penelitian ini adalah Bapak Dr. Wawan Darmawan, M.Hum sebagai pembimbing I dan Ibu Dra.Yani Kusmarni.,M.Pd sebagai pembimbing II. Proses bimbingan dengan dosen ini merupakan bagian dari penelitian penelitian yang paling penting, hal ini dikarenakan dengan adanya bimbingan maka peneliti bisa berkonsultasi, berdiskusi, peneliti juga mendapatkan arahan selama proses penelitian sehingga proses bimbingan ini akan membantu keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan penelitian untuk skripsi yang sesuai dengan harapan.

Proses bimbingan diawali dengan bimbingan hasil seminar proposal karya ilmiah yang telah dilakukan, karena masih banyak hal yang perlu diperbaiki dari isi yang termuat dalam rancangan penelitian peneliti. Karena kondisi yang masih dilanda Covid-19 membuat proses bimbingan dilakukan secara daring, untuk bimbingan dengan dosen pembimbing I peneliti diberi dua pilihan yaitu bimbingan secara langsung untuk mahasiswa yang berada di Bandung dengan mengirimkan draft skripsi setiap bab terlebih dahulu ke ruangan beliau, kemudian nantinya akan dipanggil untuk bimbingan secara langsung. Adapun pilihan

keduanya untuk mahasiswa yang ada di luar Bandung yaitu dengan mengirimkan draft skripsi tiap bab melalui *email* beliau dan menghubungi beliau melalui *Whatsapp* setiap dua hari sekali, peneliti sendiri disini memilih opsi pertama karena sedang berada di Bandung. Kemudian untuk teknis bimbingan dengan dosen pembimbing II dilakukan secara daring melalui *email* dan mengkomunikasikannya melalui *Whatsapp*.

### 3.3. 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

#### 3.3.2.1.Heuristik

Herlina (2020, hlm. 30) menjelaskan bahwa heuristik merupakan suatu tahapan untuk menemukan dan mengumpulkan berbagai sumber, informasi, atau jejak masa lampau lainnya yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitiannya. Kuntowijoyo (2005, hlm. 95) juga mengatakan bahwa tahap heuristik ini merupakan kegiatan dalam mengumpulkan berbagai sumber yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang didapatkan

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan lebih jelas tahap heuristik atau pencarian sumber yang telah peneliti lakukan:

1. Perpustakaan di Pusat Persatuan Islam yang terletak di Jl. Perintis Kemerdekaan No.2, Babakan Ciamis, Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat. Dari perpustakaan ini, peneliti mendapatkan beberapa buku yang relevan dengan kebutuhan dalam penelitian, dimana buku tersebut membahas mengenai sejarah terbentuknya Persis, sejarah pendidikan yang dikembangkan oleh Persis. Adapun beberapa buku tersebut yaitu buku karya *Bachtiar, T.A.* yang diterbitkan pada Tahun 2012, berjudul *Sejarah Pesantren Persis 1936-1983*. Buku *Anas Dadan Wildan* terbitan Tahun 2015 berjudul *Anatomi gerakan dakwah Persatuan Islam*. Serta bukunya yang berjudul *Gerakan Dakwah Persatuan Islam, terbitan tahun 2015*. Buku *Qanun Asasi Persatuan Islam* pada Tahun 1953, Tahun 1957, Tahun 1967, Tahun 2005-2010, dan Tahun 2015-2020.
2. Koleksi pribadi, peneliti mempunyai beberapa buku yang membantu peneliti untuk menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Adapun

beberapa buku tersebut yaitu buku *mengerti sejarah karya Gottschalk* terbitan Tahun 2008 yang diterjemahkan oleh Notosusanto. Buku *Metodologi Sejarah* terbitan Tahun 2012 karya Sjamsuddin. Adapun peneliti juga memiliki beberapa buku yang membantu peneliti dalam menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian seperti buku *Dhofier* berjudul *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* terbitan Tahun 1997.

3. Pondok Pesantren Persis 88 Melong Kota Cimahi, sebagai tempat penelitin peneliti mendapatkan banyak data yang sangat membantu dalam menyelesaikan penelitin ini. Data ini berupa hasil waawancara dengan narasumber yang meliputi pemilik dari pesantren tersebut, ketua atau pengelola pondok pesantren, guru yang mengajar, serta beberapa alumni dari pondok pesantren tersebut. Selain itu peneliti juga mendapatkan dokumen pendukung seperti sertifikat dibentuknya pesantren, data siswa seperti prestasi, siswa dan alumni. Adapun peneliti juga mendapatkan beberapa narasumber yang berasal dari warga sekitar guna meneliti dampak keberadaan PP 88 Melong terhadap tingkat pendidikan masyarakat sekitarnya.
4. Internet. Selain mengunjungi beberapa tempat untuk mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan kebutuhan penelitian, peneliti juga mencari beberapa sumber dari internet, dimana peneliti mendapatkan banyak buku-buku dari Ipusnas, Eperpusdikbud, Ijakarta, Ijogja, Z-Library dan beberapa buku dari Google Book. Selain itu peneliti juga menggunakan beberapa artikel yang didapatkan dari situs resmi seperti dari kemendikbud.go.id, kemenag.go.id, dan Upi.edu.

Peneliti juga mendapatkan beberapa sumber lisan dari dilakukannya wawancara terhadap narasumber yang dapat menjadi data utama dalam penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa nama dan biodata singkat narasumber yang diwawancarai oleh peneliti:

1. Bapak H. M. Sayub Sayidin, S.Th.I. sebagai pendiri dan pengajar di Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong Kota Cimahi.
2. Bapak Ustaz Rahmat, S.S. sebagai Mudir 'Am dan pengajar di Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong Kota Cimahi.

3. Ibu Isoh, sebagai pengajar di Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong Kota Cimahi sejak tahun 1982-sekarang.
4. Bapak Istiyar Raharjo, S.Pd. sebagai Kepala MTS Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong Kota Cimahi.
5. Bapak Muhammad Asep Sarikin sebagai alumni Tahun 2009 dan pengajar pelajaran Hadist di Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong Kota Cimahi.
6. Siswa Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong Kota Cimahi.
7. Bapak Ir. H. Subarna sebagai Wakil ketua PC Cimahi Selatan dan Bapak Engkos Kosasih S.Pd.I. sebagai sekretaris PD Kota Cimahi Tahun 1995-1999.
8. Bapak Wawan sebagai ketua Rukun Tetangga (RT) 05 Kelurahan Melong Cikedal Kota Cimahi yang merupakan letak keberadaan PPI 88.
9. Bapak Asep Sobirin sebagai Sekretaris RW 05 Kelurahan Melong Cikedal Kota Cimahi yang merupakan letak keberadaan PPI 88.
10. Ibu Fitri selaku pedagang disekitar Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong Kota Cimahi.

Wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa narasumber tersebut sudah sangat membantu peneliti dalam mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penelitian yang berjudul “Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong Kota Cimahi Tahun 1986-2021”. Seiring berjalannya waktu sangat memungkinkan jumlah narasumber yang diwawancarai oleh peneliti akan bertambah, terutama narasumber dari masyarakat sekitar pesantren.

### **3.3.2.2.Kritik Sumber**

Sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan tidak bisa langsung digunakan oleh peneliti, karena sumber tersebut harus melewati terlebih dahulu tahap kritik sumber. Kritik sumber dilakukan guna memastikan kebenaran dan ketepatan pemilihan sumber yang akan digunakan dalam penelitian. Tahap ini membantu peneliti dalam memilih dan memisahkan antara informasi yang terpercaya dan mampu menjadi fakta sejarah sehingga dapat digunakan dalam penelitian, serta informasi yang masih lemah atau bahkan kurang terjamin kebenarannya sehingga

tidak dapat digunakan dalam keberlangsungan penelitian. Dalam melakukan kritik sumber ini, peneliti melakukan kritik sumber dalam dua tahap, yaitu kritik sumber eksternal dan internal. Sjamsuddin (2012, hlm. 104) menjelaskan bahwa kritik eksternal merupakan suatu pengujian terhadap aspek-aspek yang bersifat “luar” atau keadaan fisik dari sumber sejarah. Kritik eksternal ini dilakukan dengan tujuan untuk melina otentisitas dan keterhubungan informasi yang termuat di dalam sumber dengan pembahasan penelitian.

Untuk tahap kritik eksternal, peneliti tidak dapat melakukannya pada sumber tertulis yang telah didapatkan. Karena kritik eksternal meneliti aspek luar yang berarti dalam sumber tertulis adalah jenis kertas yang digunakan, membuat peneliti cukup kesulitan melakukan. Meskipun peneliti mendapatkan dokumen resmi yang dikeluarkan oleh Pusat Persatuan Islam yang menyatakan pengangkatan pimpinan Pesantren serta pendirian Persantren Persatuan Islam 88 di Melong Kota Cimahi, akan tetapi dokumen tersebut tidak bisa dibuktikan secara pasti agar dapat dikategorikan sebagai sumber primer, hal ini dikarenakan membutuhkan suatu keahlian khusus seperti ahli kimia untuk membuktikan bahwa kertas dari dokumen tersebut benar-benar dikeluarkan pada Tahun 1986. Sehingga keaslian dokumen ini hanya didasari dari pernyataan Bapak Sayub yang merupakan pemilik dari PP 88 ini.

Kritik eksternal untuk sumber lisan dilakukan oleh peneliti dengan memastikan orang yang akan dijadikan narasumber, dimana peneliti perlu memastikan apakah narasumber benar-benar melihat dan mengetahui hal yang berkaitan dengan pembahasan yang diangkat dalam penelitian. Indikator yang dilihat peneliti terhadap calon narasumber meliputi usia, pekerjaan, kesehatan fisik dan mental, serta memastikan bahwa narasumber masih memiliki daya ingat yang cukup baik terutama berkenaan dengan PP 88 Melong Kota Cimahi sebagai objek penelitian. Kritik eksternal dilakukan oleh peneliti kepada semua calon narasumber, pertama dilakukan kepada Bapak H. M. Sayub Sayidin, S.Th.I. dimana beliau merupakan sumber primer dalam penelitian karena merupakan pendiri sekaligus pengajar di Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong Kota Cimahi. Melihat bahwa beliau merupakan orang yang penting dalam pesantren, maka peneliti merasa bahwa beliau adalah orang yang tepat untuk

dijadikan narasumber. Kedua, kepada Bapak Ustadz Rahmat, S.S. sebagai Mudir 'Am dan pengajar di Pesantren, karena kedudukannya sebagai pemimpin pesantren, maka peneliti merasa beliau dapat dijadikan narasumber dalam penelitian. Selain kedua narasumber tersebut, peneliti juga melakukan kritik eksternal terhadap Bapak Istiyar Raharjo, S.Pd. sebagai Kepala MTS PP 88, Bapak Muhammad Asep Sarikin sebagai alumni Tahun 2009 dan pengajar pelajaran Hadist di PP 88. Serta Ibu Isoh, sebagai pengajar di PP 88 sejak Tahun 1982-sekarang. Ketiga narasumber ini merupakan pengajar di pesantren tersebut, sehingga mereka cukup mengetahui keberlangsungan pendidikan yang ada di PP 88 Melong Kota Cimahi ini, dengan demikian peneliti merasa bahwa mereka bisa dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian.

Setelah melakukan kritik eksternal, peneliti melakukan kritik internal terhadap sumber tulisan maupun lisan. Untuk sumber tertulis, maka dilakukanlah perbandingan isi yang termuat dalam setiap sumber. Setelah dilakukannya kritik internal, peneliti tidak menemukan perbedaan fakta yang termuat dalam beberapa sumber tertulis yang digunakan, sehingga peneliti tidak menemukan permasalahan yang cukup berarti selama dilakukannya kritik internal dalam sumber tertulis. Untuk sumber lisan maka dilakukannya perbandingan hasil wawancara dari narasumber satu dengan narasumber lainnya, dengan begitu maka diharapkan mampu menghindari subjektivitas pada informasi yang didapatkan oleh peneliti. Setelah kegiatan tersebut, maka langkah akhir yang perlu dilakukan adalah melakukan perbandingan antara fakta yang didapatkan dalam sumber tulisan dan sumber lisan, dan setelah dilakukannya perbandingan, peneliti tidak menemukan perbedaan dari fakta yang didapatkan dalam kedua sumber tersebut, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa sumber-sumber yang telah dimiliki oleh peneliti dapat digunakan dalam penelitian ini.

### **3.3.2.3. Interpretasi**

Interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan fakta-fakta dan menetapkan makna dari sumber-sumber yang telah dimiliki, kemudian menjadikannya bermakna dari berbagai fakta tersebut menjadi satu informasi yang saling terhubung (Herlina, 2020, hlm. 30). Tahap ini diperlukan karena meskipun fakta-

fakta sejarah telah berhasil didapatkan, tetapi belum dapat bercerita. Sehingga agar menjadi kesatuan informasi yang utuh atau adanya hubungan kausalitas, maka fakta-fakta yang termuat dalam sumber yang ada harus melewati tahap interpretasi. Tahap interpretasi sendiri merupakan tahap yang sama pentingnya dengan tahapan sebelumnya, hal ini dikarenakan pada tahap ini seorang peneliti juga harus sangat berhati-hati dan menelaah dengan baik agar terhindar dari kekeliruan dalam melakukan interpretasi, dimana kesalahan interpretasi ini dapat menjadikan informasi yang diberikan juga salah pada tahap penelitian selanjutnya (Madjid dan Wahyudhi, 2014, hlm. 225-226).

Pada tahap interpretasi ini, maka peneliti akan menghubungkan fakta-fakta yang didapat dari sumber tulisan maupun sumber lisan agar dapat menjadi informasi yang saling terhubung dan diurutkan secara kronologis. Dengan begitu, maka informasi yang didapat menjadi lebih mudah untuk dipahami sehingga mampu menjawab segala permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

#### **3.3.2.4. Historiografi**

Penelitian sejarah diakhiri dengan tahap historiografi, atau penelitian sejarah. Dimana maksud dari tahap ini menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 185) merupakan tahap pemaparan, penyajian, presentasi, atau penampilan yang sampai kepada dan dibaca oleh para pembaca atau pemerhati sejarah. Maka dari itu guna menyajikan penelitian hasil penelitian ini dengan baik, maka peneliti perlu menjelaskannya secara logis, disusun secara kronologis dan sesuai dengan pembahasan yang diangkat dalam topik penelitian peneliti. Adapun tahap historiografi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam bentuk skripsi, dimana penelitiannya akan mengikuti pedoman penelitian yang berlaku yaitu Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2016.

Berdasarkan pedoman yang peneliti gunakan, maka penelitian hasil penelitian ini terdiri kedalam beberapa bab berikut ini:

Bab I merupakan sebuah pendahuluan, didalam bab 1 ini akan dijelaskan point berkenaan dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Pada latar belakang, peneliti menjelaskan mengenai bagaimana munculnya ketertarikan

terhadap permasalahan berkenaan dengan “Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong Kota Cimahi Tahun 1986-2021”. Adapun pada rumusan masalah penelitian meliputi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab agar dapat memecahkan permasalahan pokok. Dengan adanya rumusan masalah ini berfungsi untuk membatasi pembahasan yang perlu diteliti, sehingga menjadikan hasil penelitiannya lebih fokus dan terarah. Peneliti juga menyampaikan tujuan penelitian guna menjelaskan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitiannya, selain itu adapun manfaat penelitian diuraikan untuk menjelaskan nilai yang bisa diperoleh dari adanya penelitian ini. Manfaat penelitian sendiri terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis yang menjelaskan mengenai kebermanfaatannya dalam memperkaya ilmu pengetahuan sejarah, serta manfaat praktis yang menjelaskan bagaimana hasil penelitian ini dapat berkontribusi untuk dunia pendidikan.

Bab II merupakan kajian pustaka, dimana kajian pustaka ini isinya mengenai hasil karya tulis dari berbagai literatur yang ada dan digunakan dalam penelitian ini. Karya tulis didalam kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini meliputi karya tulis yang berkaitan dengan “Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong Kota Cimahi Tahun 1986-2021”. Adapun didalam kajian pustaka ini juga termuat penggunaan konsep-konsep yang digunakan untuk membantu peneliti dalam memberikan penjelasan terhadap topik yang diangkat dalam penelitiannya. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat dalam penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian, dimana pada bab ini akan menjelaskan langkah-langkah penelitian berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Dengan adanya metode penelitian ini, akan menjelaskan landasan yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Dari penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan, maka akan memperkuat hasil penelitiannya, dimana dengan penggunaan metode yang tepat, jelas serta penggunaannya yang baik dan benar akan memperoleh hasil penelitian yang baik pula. Dari adanya metode penelitian ini juga akan menginformasikan bagaimana

tahapan penelitian yang telah dilakukan, dari mulainya persiapan hingga berakhirnya penelitian.

Bab IV merupakan pembahasan, dimana isinya meliputi jawaban yang merujuk pada pertanyaan-pertanyaan yang telah diuraikan didalam rumusan masalah penelitian. Peneliti berupaya untuk menjelaskan setiap pembahasan dengan menggunakan fakta-fakta yang telah dihasilkan. Dalam bab ini pembahasannya meliputi bagaimana latar belakang berdirinya Pesantren Persatuan Islam 88 di Kelurahan Melong, Kota Cimahi. Bagaimanakah sistem pendidikan yang diterapkan Pesantren Persatuan Islam 88 di Kelurahan Melong, Kota Cimahi pada tahun 1986-2019. Bagaimana dampak tingkat pendidikan untuk masyarakat sekitar pesantren dengan adanya Pesantren Persatuan Islam 88 sejak Tahun 1986-2019. Dalam memaparkan pembahasan ini, peneliti akan mengaitkannya dengan pemaparan konsep telah dijelaskan dalam Bab II.

Bab V merupakan kesimpulan, saran serta rekomendasi. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan secara singkat, padat, dan jelas mengenai keseluruhan isi dari hasil penelitian yang telah dilakukannya. Selain itu dalam bab ini peneliti juga memaparkan saran serta rekomendasi kepada para pengguna hasil penelitiannya ini, serta kepada para peneliti selanjutnya agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan lebih baik lagi.